

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakpak Bharat merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten ini tergolong kategori kabupaten yang masih baru berdiri atau di mekarkan dari Kabupaten Dairi. Menurut Damanik, Erond L, (2023;125) territorial “*Pakpak-Dairi*” ditemukan pada catatan Marsden, mencatat “*Pappak Deira*” yang terletak di pegunungan yang memanjang dari singkhel hingga ayerbangis di raw-raw. Pemukiman di Pappak Deira dikatakan bersahaja, penyembah berhala (pagan) dan kegiatan perekonomiannya terfokus pada bidang pertanian dan perkebunan. Secara geografis, Pakpak Bharat terletak pada garis 2°15'- 3°32' Lintang Utara dan 96°00'–98°31' Bujur Timur. Karena terletak dekat Garis Khatulistiwa, Kabupaten Pakpak Bharat tergolong ke dae rah beriklim tropis. Ketinggian antara 700 – 1.500 meter di atas permukaan laut dengan kondisi geografis berbukit – bukit. Secara letak geografis Kabupaten Pakpak Bharat bagian utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Dairi, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Toba samosir, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten aceh singkil dan Kabupaten Humbang Hasundutan, sedangkan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Sinigkil, dan Kota Subulusallaam, BPS (2020: 8).

Kabupaten Pakpak Bharat meliputi 8 kecamatan yaitu: Kecamatan Salak, Kecamatan Pergeteng-getteng Sengkut, Kecamatan Tinada. Kecamatan Sitellu Tali Urang Julu, Kecamatan Si Tellu Tari Urang Jehe, Kecamatan Si Empat Rube,

Kecamatan Kerajaan Dan, Kecamatan Sibagindar. Ibu Kota dari Kabupaten Pakpak Bharat terletak di Kota Salak, dan terdapat 52 desa.

Selain wilayah yang di akui oleh pemerintah, di Kabupaten Pakpak Bharat juga berlaku pembagian daerah menurut adat istiadat yang di dasarkan oleh letak geografis atau kedekatan wilayah di Kabupaten Pakpak Baharat. Pakpak dapat dibagi dalam lima wilayah sesuai dengan status dan asal usulnya yang dimana hal ini dapat memperlihatkan perbedaan dialek, budaya, relasi sosial, agama, dan ekonomi. Kelima pembagian wilayah tersebut yaitu Kepas, Pegagan, Simsim, Kelasén, dan Boang yang memanjang dari Tigalingga, Sidikalang, Salak, Parlilitan, dan pakkat disebelah utara selatan, dan dari barat laut danau toba ke singkil dan barus di sebelah pesisir barat, Soedewo dkk (2009: 9).

Selain itu di Kabupaten ini juga terdapat peninggalan sejarah leluhur dari suku pakpak. Peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Pakpak Bharat masih dapat di lihat bentuk fisiknya. Adapun peninggalan tersebut yang masih dapat di lihat bentuk fisiknya berupa peninggalan megalitik yaitu Mejan. Mejan adalah istilah yang menyatakan patung batu dalam bahasa Pakpak yang berbentuk manusia sedang menunggangi gajah atau kuda yang pada umumnya digunakan sebagai objek berhala dan merupakan simbol kepahlawanan juga benteng pertahanan bagi masyarakat Pakpak . Mejan khas Kabupaten Pakpak Bharat ini merupakan ukiran patung yang terbuat dari batu. Peninggalan megalitik Mejan ini memiliki bentuk fisik yang terbuat langsung dari batu dan keberadaannya juga masih dapat di temukan di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat.

Masyarakat pakpak mempercayai bahwa Mejan merupakan salah satu simbol kebanggaan dan kejayaan suku Pakpak yang diukir oleh para nenek moyang terdahulu, diperkirakan ratusan tahun silam. Mejan memiliki bentuk yang beragam seperti, manusia menunggang gajah, manusia menunggang kuda, beraspati (kelang), anjing dan bentuk yang lainnya. Simatupang, Defri Elas (2010: 180) mengatakan, fungsi mejan dijadikan sebagai benteng pertahanan terhadap musuh yang akan masuk kedalam suatu daerah atau kampung. Mejan juga akan mengeluarkan suara jika suatu kampung akan mengalami suatu peristiwa. Lain halnya dengan pandangan masyarakat sekarang ini terhadap Mejan. Sekarang Mejan dianggap sebagai benda atau artefak peninggalan sejarah purbakala dan warisan budaya leluhur nenek moyang suku Pakpak yang merupakan ciri khas suku Pakpak, khususnya Pakpak Bharat. Bagi masyarakat Pakpak, mejan merupakan patung-patung yang menyimpan nilai sejarah kebudayaan mereka yang dulunya merupakan syarat akan kandungan unsur mistis (alam gaib).

Keadaan peninggalan bersejarah di Kabupaten Pakpak Bharat, terlebih peninggalan fisik yaitu Mejan ada yang terjaga dan ada yang tidak terjaga, ada yang rusak dan ada juga yang masih utuh, mirisnya ada yang hilang diambil oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan di perjual belikan dengan harga yang lumayan tinggi dan di manfaatkan untuk kepentingan pribadi. Kondisi peninggalan sejarah yang terjaga oleh masyarakat setempat sebagian di fungsikan sebagai objek wisata sejarah, sumber belajar, dll. Lain hal dengan Peninggalan sejarah yang tidak terawat kondisinya ada yang hilang tidak tau di mana rimbanya, ada yang mengalami

kerusakan bentuk, dan kerusakan yang di sebabkan oleh factor alam. Hal ini menunjukan bahwa fungsi dan pemaknaan Mejan sebagai peninggalan bersejarah sudah tidak di indahkan lagi, dan eksistensi Mejan sudah tidak memiliki arti penting lagi bagi masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat.

Begitu berlimpahnya peninggalan-peninggalan sejarah leluhur di Kabupaten Pakpak Bharat, hal ini pasti menjadi suatu apresiasi bagi seluruh masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat. Oleh karenanya perlu di lakukan inventarisasi dan dokumentasi terhadap peninggalan-peninggalan sejarah tersebut terkhususnya Mejan. Dengan harapan agar masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat dapat memahami fungsi, bentuk, dan manfaatnya. Hal ini juga menjadi langkah awal bagi masyarakat Kabupaten Pakpak Bharat untuk terus menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah leluhurnya. sehingga eksistensi yang terkandung dalam Mejan dapat menumbuhkan kesadaran sejarah dan rasa hormat pada leluhurnya.

Berdasarkan penjabaran tersebut munculkan keinginan penulis untuk meneliti tentang peninggalan sejarah yang terdapat di Kabupaten Pakpak Bharat yang berupa peninggalan fisik yaitu Mejan, yang masih dapat di lihat sampai sekarang. Pengumpulan data, yang bersifat material maupun imaterial perlu di lakukan lebih dalam sebagai bahan acuan dalam upaya melakukan penulisan. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengajukan judul penelitian yaitu “ **Pemanfaatan Fungsi Artefak (Mejan) Di Kabupaten Pakpak Bharat** ”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka ada beberapa masalah yang dapat dijabarkan penulis, yaitu sebagai berikut;

1. Bagaimana bentuk dan penyebaran Mejan saat ini
2. Apa Fungsi/manfaat Mejan
3. Bagaimana pergeseran Mejan pada saat ini
4. Bagaimana Eksistensi Mejan pada generasi muda terkhusus di Pakpak Bharat
5. Bagaimana Pelestarian Mejan sebagai peninggalan bersejarah saat ini

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apa fungsi dan manfaat Mejan?
2. Bagaimana pergeseran pemanfaatan Mejan pada saat ini?
3. Bagaimana Eksistensi Mejan terhadap masyarakat Pakpak Bharat saat ini?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui fungsi dan manfaat Mejan
2. Untuk mengetahui pergeseran pemanfaatan Mejan pada saat ini
3. Untuk mengetahui eksistensi Mejan pada masyarakat Pakpak Bharat saat ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Setiap penulisan dalam penelitian pastilah memiliki manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Berikut ini adalah manfaat penelitian yang diperoleh:

1. Manfaat Teoritis

Bagi mahasiswa diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemanfaatan fungsi mejan di Kabupaten Pakpak Bharat.

2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman dan informasi mengenai pemanfaatan fungsi artefak yaitu mejan di Kabupaten Pakpak Bharat.

